

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketimpangan sosial ekonomi masih menjadi persoalan utama di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Rendahnya pendapatan per kapita, keterbatasan lapangan kerja, serta lemahnya sistem perlindungan sosial menyebabkan sebagian kelompok masyarakat berada dalam kondisi rentan. Kondisi ini berdampak langsung pada pemenuhan hak dasar, terutama bagi anak-anak dari keluarga miskin, termasuk hak atas pendidikan dan perlindungan dari eksploitasi (Dahlan, 2022). Situasi tersebut diperparah oleh krisis ekonomi global dan dampak pandemi yang menurunkan daya tahan ekonomi rumah tangga miskin. Anak-anak dari keluarga rentan sering kali dipaksa terlibat dalam aktivitas ekonomi informal untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Salah satu bentuk yang paling nyata adalah praktik anak pengemis, yang mencerminkan kegagalan sistem distribusi kesejahteraan serta lemahnya perlindungan terhadap hak anak (Drydakris, 2023).

Anak pengemis bukan sekadar persoalan ekonomi, melainkan juga bentuk aktivitas yang berdampak terhadap perkembangan fisik, mental, dan kognitif anak. Anak-anak yang terlibat dalam aktivitas mengemis berisiko tinggi mengalami gangguan kesehatan, trauma psikologis, serta hambatan dalam proses belajar, yang pada akhirnya mengurangi peluang mereka untuk memperoleh akses pendidikan yang layak (Haq & Chandrakala, 2024). Oleh karena itu, fenomena anak pengemis kerap dipandang sebagai pelanggaran hak asasi manusia, khususnya hak anak atas pendidikan dan perlindungan. Dalam konteks hukum di Indonesia, anak didefinisikan sebagai individu berusia di bawah 18 tahun yang seharusnya dilindungi dari segala bentuk pekerjaan yang mengganggu tumbuh kembangnya. Meskipun terdapat regulasi yang membatasi pekerja anak, dalam praktiknya banyak anak masih terlibat dalam aktivitas berbahaya, termasuk mengemis di ruang publik.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara regulasi dan realitas di lapangan. (Wahyuni, 2017).

Berbagai organisasi internasional seperti UNICEF dan WHO menegaskan bahwa negara memiliki kewajiban untuk menjamin akses pendidikan dan melindungi anak dari eksploitasi ekonomi. Namun, implementasi kebijakan tersebut di tingkat lokal sering kali belum optimal. Anak-anak yang menjadi pengemis umumnya mengalami putus sekolah, tingkat kehadiran rendah, serta kualitas pendidikan yang buruk. Penelitian oleh Chandrakala, menunjukkan adanya korelasi negatif yang kuat antara intensitas mengemis dan akses akademik anak (Haq & Chandrakala, 2024). Di Indonesia, penelitian tentang anak pengemis umumnya menekankan aspek kemiskinan, rendahnya pendidikan orang tua, dan lemahnya intervensi negara sebagai penyebab utama. Kondisi ini menciptakan *vicious cycle* di mana kemiskinan mendorong anak mengemis, dan aktivitas mengemis pada akhirnya menghilangkan kesempatan anak untuk memperoleh pendidikan yang dapat memutus rantai kemiskinan tersebut (Dahlan, 2022).

Selain aspek ekonomi, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik anak pengemis juga dipengaruhi oleh aspek ekonomi, sosial dan budaya. Studi di Kota Kendari dan beberapa wilayah lain menemukan bahwa aktivitas mengemis dapat menjadi tradisi yang disosialisasikan dalam keluarga dan diterima sebagai strategi bertahan hidup yang wajar (Taslim & Sifatu, 2023). Fenomena serupa juga ditemukan di konteks internasional, di mana anak pengemis dinormalisasi melalui nilai budaya dan keagamaan tertentu (Fuseini & Daniel, 2020). Eksploitasi anak dalam praktik pengemis tidak jarang melibatkan orang tua atau jaringan tertentu. Anak diposisikan sebagai alat ekonomi untuk membangkitkan rasa iba masyarakat (Pratama et al., 2021). Eksploitasi ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan psikologis, yang berdampak jangka panjang terhadap perkembangan anak (Bellocchio, 2025).

Sebagian besar penelitian yang ada masih memandang anak pengemis sebagai kelompok homogen, tanpa memperhatikan perbedaan pengalaman berdasarkan

gender. Padahal, anak pengemis menghadapi kerentanan yang berlapis, seperti stigma gender, risiko kekerasan seksual, serta keterbatasan mobilitas sosial yang lebih besar dibandingkan anak laki-laki. Studi menunjukkan bahwa meskipun jumlah anak pengemis lebih sedikit dibandingkan anak laki-laki, posisi mereka tetap signifikan dan memerlukan perhatian khusus. Anak pengemis sering kali tersembunyi dari sistem perlindungan dan layanan pendidikan, sehingga pengalaman subjektif mereka dalam mengakses pendidikan jarang terdokumentasi secara mendalam (Tabassum & Suhail, 2022).

Berdasarkan kajian literatur tersebut, masih terdapat celah penelitian yang signifikan, khususnya kurangnya studi kualitatif yang menggali pengalaman hidup anak pengemis dalam mengakses pendidikan pada tingkat lokal. Minimnya data berbasis pengalaman subjektif menyebabkan kebijakan dan intervensi pendidikan sering kali tidak sensitif terhadap kebutuhan spesifik anak pengemis. Penelitian ini menjadi penting untuk memahami secara mendalam pengalaman anak pengemis dalam mengakses pendidikan di Kelurahan Kutoanyar, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam upaya perlindungan hak anak serta pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, rumusan masalah yang difokuskan peneliti yaitu bagaimana pengalaman anak pengemis dalam mengakses pendidikan di Kelurahan Kutoanyar, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menguraikan latar belakang sosial ekonomi, budaya, dan motivasi anak pengemis di Kelurahan Kutoanyar, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung dalam konteks pilihan mereka untuk mengemis.
2. Menjelaskan secara mendalam pengalaman anak terkait akses, kehadiran, dan proses belajar di sekolah, termasuk hambatan yang dihadapi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti, penelitian dapat menambah pemahaman tentang fenomena anak pengemis dalam mendapatkan akses pendidikan.
2. Bagi pembaca, penelitian dapat memperluas pemahaman pembaca tentang bagaimana interaksi antara kondisi keluarga, norma masyarakat, dan sistem pendidikan saling terkait dalam membentuk praktik pengemis, khususnya pada anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada Dinas Sosial atau Dinas Pendidikan serta masyarakat untuk memberikan edukasi kesadaran sosial dalam mendapatkan pendidikan formal atau nonformal pada fenomena anak pengemis di Kelurahan Kutoanyar, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung.